

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dalam proses produksinya, perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Selain itu perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat (Sulatini, 2007).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tindakan yang memberikan dan memajukan kesejahteraan sosial di luar kepentingan perusahaan dan apa yang disyaratkan oleh hukum. Perusahaan harus bisa memberikan timbal balik kepada lingkungan dalam menjalankan bisnis serta menjaga komunikasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan praktek dan pengungkapan CSR ini mendapat dukungan dari pemerintah, yaitu dengan mengeluarkan regulasi terhadap kewajiban praktek dan pengungkapan CSR melalui undang-undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007 pasal 66 dan 74. Namun demikian

tidak sedikit perusahaan yang belum memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Berikut adalah beberapa kasus pelanggaran CSR oleh perusahaan yang mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat :

Tabel 1. Kasus pelanggaran CSR

No.	Nama Perusahaan	Permasalahan	Sumber
1.	PT. Toba Pulp Lestari	Pada tahun 2007 PT. Toba Pulp Lestari dalam perusahaan manufaktur sempat menuai kritikan akibat kasus pencemaran lingkungan oleh limbah pabrik yang mengakibatkan kerusakan pada tanah pertanian, habitat ikan di danau Toba terganggu, dan polusi udara yang disusul kasus pelanggaran HAM. Hal ini menyebabkan warga sekitar melakukan penolakan terhadap perusahaan tersebut.	www.kompasiana.com
2.	PT. Freeport Indonesia	Permasalahan atau kasus CSR yang melibatkan PT Freeport Indonesia yaitu PT. Freeport mengeluarkan biaya CSR hanya sebesar kurang dari 1 persen keuntungan bersihnya. Sehingga rakyat Papua harus membayar lebih banyak karena harus menanggung akibat berupa kerusakan alam serta punahnya habitat dan vegetasi Papua yang tidak ternilai itu.	scribd.com, 2014
3.	PT. Newmont	PT. NMR telah melanggar Pasal 41 Ayat 1 Junto Pasal 45, Pasal 46 Ayat 1, dan Pasal 47 UU No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.	kompasiana.com, 2014

Dengan maraknya kasus tentang pencemaran lingkungan pada perusahaan manufaktur, perusahaan mulai berlomba-lomba mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat sekitar dengan cara mengungkapkan CSR dengan sebaik-baiknya, hal ini berdampak pada meningkatnya pengungkapan CSR di setiap tahunnya, terbukti pada tahun 2014 sebanyak 101 perusahaan mengungkapkan laporan pertanggung jawaban sosialnya dan hanya tersisa 14 perusahaan tidak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Hal ini tidak terlepas

dari diterapkannya *Good Corporate Governance* pada perusahaan, penerapan *Good Corporate Governance* merupakan hal penting yang mampu mengatasi berbagai masalah akibat faktor internal maupun faktor eksternal antara pihak-pihak yang terkait. *Corporate Governance* menurut Kementerian BUMN, sesuai pasal 1 ayat 1, Peraturan BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus tentang penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik pada BUMN.

Berikut merupakan beberapa contoh perusahaan manufaktur yang sudah menungkapkan serta menjalankan CSRnya dengan baik, sehingga mendapatkan pengakuan dengan memperoleh sertifikat serta penghargaan berkat pengungkapannya, antara lain :

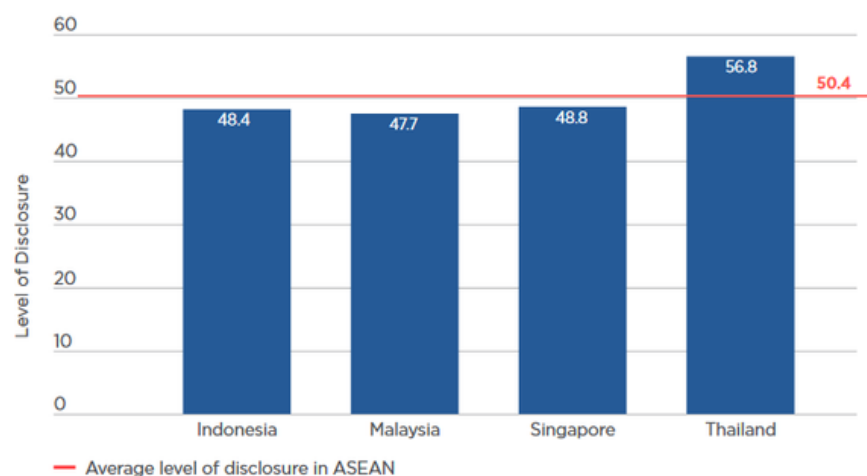
Tabel 2. Sampel Perusahaan Manufaktur yang memiliki sertifikat pengungkapan CSR

No	Nama Perusahaan	Sertifikat & Penghargaan Perusahaan
1.	PT. Semen Baturaja Tbk	PT. Semen Baturaja mengungkapkan sertifikat serta penghargaan yang diperolehnya, diantaranya adalah : 1. Sertifikat Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001:2015 Reg. 08 04 D 13016 R1 2. Sertifikat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup PROPER Biru. 3. Penghargaan Industri Hijau Level 5.
2.	PT. Lotte Chemical Titan Tbk	PT. Lotte Chemical Titan mengungkapkan sertifikat dan penghargaan tahun 2016 yaitu : 1. Penghargaan PROPER 2015-2016 dengan peringkat biru. 2. Mendapatkan sertifikat ISO 14001 tentang sistem manajemen lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
3.	PT. Arwana Citramulia Tbk	Mendapatkan sertifikat Sistem Manajemen lingkungan ISO 14001:2004 pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa PT. Arwana telah memenuhi standar internasional terkait sistem manajemen lingkungan

Sumber : Data diolah, 2019

Melalui CSR kesadaran perusahaan sebagai bagian dari warga negara ditumbuhkan. Namun penerapan CSR di setiap negara tidaklah sama, perbedaan

yang terjadi pada penerapan CSR disebabkan latar belakang yang berbeda pada masing-masing negara baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Di negara maju hak-hak konsumen terlindungi, penegakan hukum sudah bagus, namun di negara berkembang konsumen belum benar-benar terlindungi, hampir semua UU belum berfungsi efektif sehingga perlu terobosan agar perusahaan dapat bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungannya. Berdasarkan hasil riset, Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara dengan kualitas *Corporate Sosial Responsibility* yang lebih rendah dibandingkan dengan Thailand. Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Dalam riset tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu Negara dengan kualitas implementasi CSR rendah dengan nilai 48,4 dari total 100, sementara Thailand dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8. Kedua, Singapura dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,8 dan 47,7. Hasil riset tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber : Centre for Governance, Institutions & Organisations NUS Business School (2016)

Gambar 1. Grafik Pengungkapan CSR di beberapa Negara Asia Tenggara

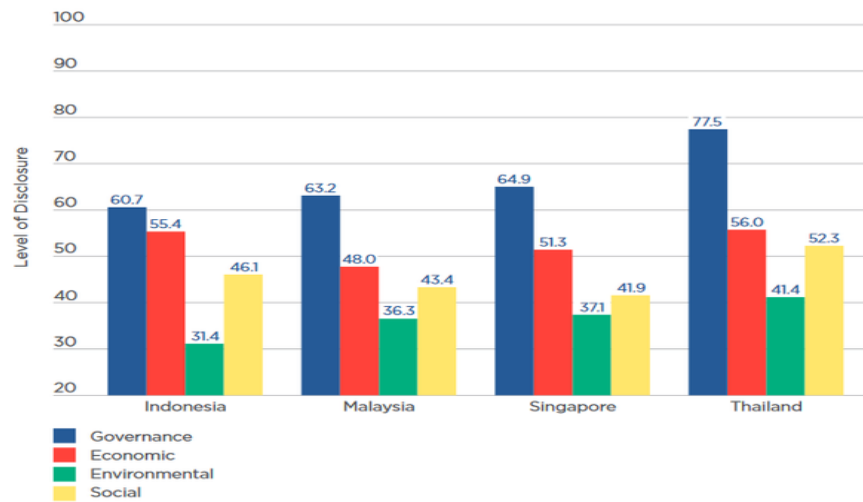


Figure 5: Level of disclosure by indicator

Sumber : Centre for Governance, Institutions & Organisations NUS Business School (2016)

Gambar 2. Grafik Pengungkapan CSR di beberapa Negara Asia Tenggara

Pada grafik kedua menunjukkan bahwa pemahaman dan juga pengimplementasian CSR oleh perusahaan industri di Indonesia, khususnya pada bidang lingkungan masih rendah. Hal ini terbukti dengan sebagian perusahaan beranggapan, terdapat peran *stakeholders* eksternal mendukung eksistensi dan survival perusahaan. Namun, keseriusan perusahaan tidak terjadi pada keseluruhan perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya Nor Hadi (2009) Hanya sekitar 30% penuh keseriusan menggeser pola orientasi *stakeholder* menjadi bagian dari strategi perusahaan. Lainnya, masih sebatas memenuhi standar aturan atau sekedar memenuhi syarat bahwa perusahaan telah melakukan sebagaimana perusahaan lain. Padahal di dalam penerapannya, perusahaan perlu memahami bahwa penerapan CSR mencakup dua aspek yaitu bisnis dan sosial. Dalam kondisi persaingan global yang semakin ketat, CSR harus menjadi suatu hal yang harus di perhatikan oleh para pelaku bisnis. Semakin ketatnya persaingan global, justru akan semakin menempatkan CSR sebagai bahan diskusi

yang semakin penting tidak hanya untuk mengikuti tren tanpa memahami esensi dan manfaatnya. Sehingga untuk mengukur seberapa luas pengungkapan CSR yang dipublikasikan kepada *public* dapat dilihat melalui perbandingan antara jumlah pengungkapan CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan jumlah indikator-indikator yang ada dalam *Global Reporting Initiative* (GRI).

CSR memiliki kaitan erat dengan *corporate governance*, seperti dua mata sisi uang, keduanya saling memiliki kedudukan yang kuat dalam dunia bisnis namun juga berhubungan satu sama lainnya. Tanggung jawab sosial berorientasi pada para *stakeholders* sehingga hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip utama *corporate governance* yaitu *responsibility*, sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sejalan dengan prinsip transparansi (Murwaningsari, 2009). *Corporate governance* sendiri merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh badan perusahaan (pemegang saham, komisaris, dewan pengawas, direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Ukuran dewan komisaris adalah salah satu bentuk dari penerapan *corporate governance*. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam sebuah perusahaan. Karina Ries Jayanti dan Achmad Husaini (2018) telah meneliti hubungan ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR, hasilnya bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Chariri (2011) yang menyatakan hasil

bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian Amalia Ramdhaningsih (2013) menyatakan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirza Nurdin Nugroho dan Agung Yulianto (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Komite Audit merupakan auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan. Komite audit berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan. Adanya komite audit ini diharapkan mampu menjembatani antara pemegang saham dan pihak eksternal lainnya dengan dewan komisaris mengenai pengendalian yang diselenggarakan. Sehingga terwujud transparansi dalam pelaporan keuangan. Said, et al (2009) meneliti tentang hubungan komite audit dengan pengungkapan CSR, memiliki hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini di pkuat oleh penelitian Abubakar (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR baik secara simultan maupun secara parsial.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Tarjo, 2008). Penelitian Setyarani (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap

pengungkapan CSR secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramdhaningsih (2013) dengan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dan pada penelitian Sholihin (2018) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Di sisi lain, suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat dan juga memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik pada saat itu (Sudarmadji dan Suharto, 2007). Badjuri (2011) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdhaningsih (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Begitu pula dengan penelitian Abubakar (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROE memiliki pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial.

Sedangkan *Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari manajemen strategis dan digunakan untuk menciptakan nilai organisasi, meningkatkan profitabilitas dan untuk mempertahankan pelanggan, karyawan, serta investor. Pengungkapan *Intellectual Capital* sendiri sama pentingnya dengan *Corporate Governance* dalam sebuah perusahaan. posisi keuangan setiap perusahaan hanya mewakili nilai aset berwujud atau aset tidak berwujud saja, tetapi tidak menunjukkan nilai modal struktural (*structural capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal relasional (*capital employed*) secara terpisah di bawah

pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan yang mempunyai kinerja Intelektual yang baik cenderung akan mengungkapkan *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *Intellectual Capital* perusahaan, maka semakin baik pula tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *Intellectual Capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan memanfaatkan dan pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga semakin meningkat. Berdasarkan penelitian sebelumnya Sulkowski (2013) menyatakan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Memperbaiki pelaporan CSR, informasi IC juga terlihat meningkat dan kedua konsep ini terkait satu sama lain. Semakin tinggi nilai IC maka semakin baik pula mengungkapkan CSR. Namun pada penelitian Aslam (2018) menyatakan bahwa *Intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Intellectual Capital diakui sebagai salah satu elemen penting untuk penciptaan nilai suatu organisasi (Stuart, 1996). *Intellectual capital* juga merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang merupakan indikator utama untuk organisasi. *Intellectual capital* sekarang dikenal sebagai alat yang lebih canggih untuk mengukur kinerja keuangan yang menjadi perhatian selain rasio keuangan tradisional. Saat ini, indikator sumber daya intelektual seperti karyawan, pengetahuan, kemampuan serta sumber daya tidak terlihat lainnya memainkan peran penting dalam keberhasilan organisasi manapun. Tidak ada alasan kuat yang ditemukan untuk memisahkan antara *Intellectual capital* dan

CSR karena ada banyaknya indikator umum dalam penyajian *Intellectual capital* dan pengungkapan CSR (Sutkowski & Fijatkowka, 2013).

Penelitian tentang *corporate social responsibility disclosure* ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Abubakar (2018). dalam penelitian tersebut dibahas tentang pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan dengan pengamatan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengenai *Corporate Social Responsibility*, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis kembali hasil penelitian sebelumnya secara empiris apakah *corporate governance* serta profitabilitas berpengaruh terhadap peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility* namun dengan tambahan variabel baru, indikator dan pada objek serta periode yang berbeda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel baru yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu variabel *intellectual capital* yang diproksikan dengan *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*, menambahkan indikator kepemilikan institusional dalam variabel *corporate governance* dan mengubah populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai upaya peningkatan pemahaman tentang hal berikut :

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur ?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur ?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur ?
4. Apakah Profitabilitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur ?
5. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif Ukuran Dewan Komisaris terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif Komite Audit terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif Profitabilitas perusahaan terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam perusahaan Manufaktur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Terkait dengan akademisi langsung, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kajian terkait dengan Penerapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas Perusahaan, *Corporate Governance*, maupun *Intellectual Capital*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan membantu pihak perusahaan dalam menentukan kebijakan – kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan melalui informasi yang didapat, sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dalam mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan perusahaan yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan agar lebih mengetahui seberapa besar pengaruh *corporate governance*, *intellectual capital* dan profitabilitas perusahaan terhadap penerapan *corporate social responsibility*.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.